

1. Bimbingan dan Konseling Multi-Lingkup
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Isi Pembelajaran
3. Kolaborasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (PhiloSofis) di Akademi & Sekolah
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan
7. Peningkatan Mutu Pembelajaran "Kebudayaan Cendekia"
8. Eksplorasi, Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal



BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PSIKODRAMA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMK

Aning Kurnia Wahyu Diana¹, Setya Adi Sancaya², Yuanita Dwi Krisphianti³
 Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³
aningkurnia233@gmail.com¹, sadisancaya@gmail.com², ju.wahyu@gmail.com³

ABSTRACT

This research is motivated by the results of the researcher's observations, that there are still many students who have problems in learning, one of which is the problem of low motivation to learn. The aim of this research is to find out whether group guidance using psychodrama techniques can be used to increase students' learning motivation. The research approach used is quantitative research with a pre-experimental research type, one group pretest-posttest design. This research sample used a purposive sampling technique. The data collection tool uses a learning motivation scale. This research data was analyzed using the Wilcoxon analysis technique. The research results show that $Asymp.Sig.(2-tailed) 0.011 < 0.05$. This means that there is a significant difference in learning motivation between before and after being given group guidance using psychodrama techniques. This difference is also shown by the average score of the pretest and posttest learning motivation scores of 80.25 changing to 126.50. The conclusion of this research is that group guidance using psychodrama techniques can be used to increase student learning motivation.

Keywords: *learning motivation, group guidance, psychodrama*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan peneliti, bahwa masih banyak terdapat siswa yang mempunyai permasalahan dalam belajar, satu diantaranya adalah masalah rendahnya motivasi belajar. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $Asymp.Sig.(2-tailed) 0,011 < 0,05$. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama. Perbedaan itu juga ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor *pretest* dan *posttest* motivasi belajar sebesar 80,25 berubah menjadi 126,50. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: *motivasi belajar, bimbingan kelompok, psikodrama*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, setiap siswa memiliki keinginan untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan di masa depan. Agar mencapai tujuan tersebut, motivasi belajar yang tinggi sangat diperlukan. Motivasi belajar adalah faktor utama yang mendorong siswa untuk terus berusaha mengembangkan diri dan berprestasi, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Tanpa adanya motivasi yang tepat, siswa akan kesulitan untuk



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling (B.K.)
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
3. Kolaborasi Kearifan Lokal dengan Jaringan BK
4. Kebijakan, Selanjutnya, Wisata, Pendidikan, Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Philo) melalui Akademi & S&K
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan
7. Peningkatan Kualitas dan Keberhasilan Guru dan Siswa
8. Inovasi, Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendorong Inovasi Pembelajaran Kearifan Lokal

SENJA KKN #5 PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025.

Via Zoom



mempertahankan semangat dan fokus dalam proses pembelajaran serta mereka mungkin merasa tidak termotivasi untuk mengasah keterampilan yang relevan dengan bidang keahlian mereka, yang pada akhirnya bisa menghambat perkembangan karier mereka di masa depan. Sebab itu, penting bagi siswa SMK untuk memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar, baik itu karena minat, cita-cita, atau keinginan untuk memperbaiki kualitas hidup. Adanya motivasi belajar yang tepat, siswa akan lebih mudah fokus pada tujuan mereka, mengeksplorasi berbagai bidang keahlian yang sesuai dengan bakat dan minat, serta memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja setelah lulus dari SMK.

Astuti (dalam Sari, 2018) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Purwanto (dalam Mulyaningsih, 2014) juga berpendapat bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Adanya motivasi belajar, siswa akan terus termotivasi untuk belajar meskipun menghadapi tantangan atau hambatan. Selain itu, motivasi belajar memberikan arah yang jelas dalam kegiatan belajar siswa, sehingga mereka tahu apa yang ingin dicapai dan bagaimana mencapainya.

Motivasi banyak sekali macamnya, karena dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Secara umum terdapat dua sudut pandang yaitu motivasi yang berasal dari dalam pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar pribadi seseorang yang biasa disebut motivasi ekstrinsik. Selain itu Motivasi belajar juga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor internal (dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (dari luar/lingkungan seseorang). Faktor-faktor tersebutlah yang akan memunculkan motivasi belajar siswa dalam melakukan sesuatu untuk mengembangkan dirinya secara optimal.

Akan tetapi masih banyak permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, salah satunya pada proses pembelajaran yaitu rendahnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar masih menjadi permasalahan yang cukup sering ada di kalangan siswa saat ini. Rendahnya motivasi belajar disebabkan oleh banyak faktor yang memengaruhi, seperti kurangnya minat terhadap materi pelajaran, metode pengajaran yang mungkin kurang efektif, faktor fisik dan tekanan dari lingkungan, baik keluarga maupun teman sebaya. Sebab itu tidak jarang juga kita mengetahui siswa seringkali terlihat meninggalkan kelas saat jam mata pelajaran sedang berlangsung, mengabaikan guru ketika sedang menjelaskan materi di depan dan memilih untuk tidur.

Permasalahan pada siswa, seperti rendahnya motivasi belajar tersebut tentunya harus perlu ada penanganan. Meskipun permasalahan tersebut sudah biasa sering terjadi di sekolah, akan tetapi jika masalah

1. Bimbingan dan Konseling (BK) untuk
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Kehidupan Masyarakat
3. Kolaborasi Kearifan Lokal dengan Jaringan BK
4. Kebijakan, Strategi, Wawasan, Penelitian, Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Praktisi/Isuasi, Akademik & Kebijakan)
6. Asesmen, Implementasi, Evaluasi BK
7. Peningkatan Kualitas dan Keberhasilan Generasi Z
8. Kebijakan, Strategi Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kearifan Lokal



tersebut terabaikan maka justru akan menjadikan kebiasaan dan merugikan siswa itu sendiri. Bimbingan konseling merupakan suatu layanan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dengan tujuan membantu mereka mengenali dan memahami diri, mengatasi permasalahan, serta mengembangkan potensi secara optimal. Pada upaya-upaya tersebut, ada berbagai macam cara penanganan yang akan diberikan siswa tergantung kebutuhan dan latar belakang permasalahan yang dialaminya, salah satunya dengan melalui bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama.

Purwito (dalam Kusumawati, 2023) mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan konseling yang diberikan di sekolah dengan melibatkan interaksi antar siswa dalam sebuah kelompok. Prayitno (dalam Erlangga, 2017) juga mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Proses ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal terkait dengan pengembangan diri, pencegahan masalah, serta penyelesaian isu-isu yang dihadapi siswa. Dalam bimbingan kelompok, siswa saling berbagi pengalaman dan pendapat, yang memungkinkan mereka untuk belajar dari satu sama lain serta memberikan dukungan sosial dalam mengatasi berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun akademik. Pada bimbingan kelompok juga terdapat asas-asas didalamnya. Prayitno (dalam Hidayat, Hendriana & Septian, 2021) berpendapat bahwa terdapat empat asas-asas dalam bimbingan kelompok, yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, serta kenormatifan.

Damayanti (dalam Febriyanti & Irmayanti, 2019) mengatakan bahwa psikodrama adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengatasi masalah atau problem dengan melalui drama. Sedangkan Corey (dalam Herwanto, 2018) juga mengatakan bahwa psikodrama merupakan permainan peran yang dimaksudkan agar siswa yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep tentang dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya. Dalam psikodrama, individu atau kelompok akan berperan sebagai karakter dalam situasi yang disimulasikan, dengan tujuan untuk menggali perasaan, pikiran, atau pengalaman yang mendalam pada diri sendiri. Metode ini memungkinkan peserta untuk berinteraksi dengan cara yang lebih ekspresif dan kreatif, sehingga mereka dapat melihat masalah dari perspektif yang berbeda dan menemukan solusi yang lebih efektif.

Bimbingan kelompok teknik psikodrama merupakan suatu layanan yang menggunakan metode drama untuk membantu siswa menghadapi dan mengatasi tantangan atau problem yang mereka alami. Dalam kegiatan tersebut, siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan peran-peran tertentu, yang bertujuan untuk menggali perasaan, kekhawatiran, atau hambatan yang mereka alami, seperti fokus ini yaitu terkait dengan proses

- 1. Bimbingan dan Konseling Multikulturnal
- 2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran
- 3. Kolaborasi Kearifan Lokal dengan Jaringan 3K
- 4. Keberagaman Belajar, Wisata, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Philo) melalui Akademi & S&K
- 6. Asesmen, Pembelajaran, Penguatan PK
- 7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Generasi Z
- 8. Eksistensi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
- 9. Media dan Inovasi Administrasi Kelembagaan



belajar. Melalui peran tersebut, siswa bisa melihat masalah mereka dari sudut pandang yang berbeda, dan secara tidak langsung menemukan cara untuk mengatasi kesulitan yang mungkin sedang mereka hadapi. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sekelompoknya, memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung. Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atau mengetahui lebih lanjut mengenai apakah bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-eksperimental one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK PGRI 4 Kediri. Peneliti menemukan masih banyak permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah ini. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih satu bulan pada bulan Oktober tahun pelajaran 2024.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dipilih yaitu kelas X dengan jumlah 33 orang siswa. Sebab berdasarkan pra survey dan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMK PGRI 4 Kediri, di kelas X cenderung terlihat lebih menonjol yang memiliki permasalahan rendahnya motivasi belajar. Kemudian dalam menentukan sampel, akan diambil dengan mempertimbangkan tes (*pretest*). Dari hasil *pretest*, akan diambil siswa yang mendapatkan skor paling rendah atau dalam kategori memiliki motivasi belajar yang rendah.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar. Skala motivasi belajar ini digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Skala motivasi belajar ini terdapat 35 item pernyataan.

Analisis data yang digunakan teknik analisis wilcoxon. Wilcoxon merupakan sebuah uji statistik non-parametrik yang dipakai dalam menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang berpasangan, yang tidak harus berasumsi data berdistribusi normal. Data berpasangan adalah data yang diukur atau diamati dalam dua kondisi atau waktu yang berbeda pada subjek yang sama (Malau, Ardisal & Nurhastuti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan memberikan *pretest* skala motivasi belajar sebanyak 35 item pernyataan kepada 33 siswa. Selanjutnya akan dipilih siswa yang mempunyai nilai skor rendah (rendahnya motivasi belajar), dimana terdapat 8 siswa yang memiliki skor motivasi belajar yang rendah.

Kemudian 8 siswa yang telah dipilih dari nilai skor yang rendah akan diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama.

Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan tema yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan permasalahan motivasi belajar siswa. Setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok dengan psikodrama selama tiga kali, siswa akan diberikan *posttest* skala motivasi belajar untuk mengukur apakah ada perbedaan setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama. Berikut ini akan diuraikan hasil skor skala motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama pada tabel 3, yaitu sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa

Responden	Skor <i>pretest</i>	Skor <i>posttest</i>
1	80	128
2	81	125
3	79	115
4	81	130
5	80	129
6	79	120
7	81	130
8	81	135

Berdasarkan data di atas dapat diketahui hasil nilai *pretest* dan *posttest* motivasi belajar terhadap 8 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik psikodrama 8 siswa tersebut memiliki motivasi belajar dengan kategori rendah. Selanjutnya setelah diberikan bimbingan kelompok teknik psikodrama motivasi belajar mereka mengalami peningkatan motivasi belajar. Berikut perhitungan rata-rata dari data *pretest* dan *posttest* motivasi belajar:

Tabel 2. Rata-rata *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Siswa

	Descriptive Statistics			
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pretest	8	79	81	80,25
Posttest	8	115	135	126,50
Valid N (listwise)	8			

Sesuai perhitungan data *pretest* dan *posttest* di atas maka dapat diuraikan bahwa pada data *pretest* terdapat nilai rata-rata motivasi belajar sebesar 80,25. Sedangkan pada data *posttest* terdapat nilai rata-rata motivasi belajar sebesar 126,50. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan analisis uji wilcoxon. Berikut hasil analisis uji wilcoxon pada penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Wilcoxon

	Test Statistics ^a
	Posttest – Pretest
Z	-2,533 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,011

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Dasar pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon yaitu apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan pada data, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak terdapat perbedaan pada data. Dari hasil uji wilcoxon di atas, terdapat nilai Asymp.Sig. (2-tailed) 0,011 < 0,05. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat perbedaan antara motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama.

Pembahasan

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dapat memberikan peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) 0,011 < 0,05 yang artinya bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama. Hal ini diperkuat juga dengan nilai rata-rata skor pretest dan posttest yang meningkat dari 80,25 menjadi 126,50.

Hal itu didasarkan pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMK PGRI 4 Kediri, bahwa masih ditemukan permasalahan pada siswa, satu diantaranya yaitu rendahnya motivasi belajar siswa. Terlihat masih banyak siswa yang sering tidak memperhatikan atau mengabaikan guru ketika sedang menjelaskan materi di depan, tidur di dalam kelas saat pembelajaran, tidak mau aktif ketika ada kegiatan yang diberikan oleh guru, membolos pada jam mata pelajaran tertentu yang sedang berlangsung. Motivasi belajar itu sangat penting untuk dimiliki siswa. Tanpa adanya motivasi belajar, siswa tersebut cenderung tidak akan memiliki keaktifan, antusias atau keinginan untuk melakukan suatu kegiatan sehingga proses kegiatan atau aktivitasnya akan tidak berjalan dengan maksimal yang bisa berdampak buruk terhadap hasilnya nanti. Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama inilah yang menurut peneliti dapat menjadi salah satu metode untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Purwito (dalam Kusumawati, 2023) mengatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan dalam bimbingan konseling yang diberikan di sekolah dengan melibatkan interaksi antar siswa dalam sebuah kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan bimbingan konseling yang diberikan di sekolah, di mana siswa dibimbing secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pada bimbingan kelompok, siswa tidak hanya mendapatkan bantuan dari konselor atau pembimbing, tetapi juga berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok tersebut.

Krisphianti (2011) mengatakan bahwa psikodrama digunakan untuk mengeksplorasi diri melalui tindakan nyata dimana kita hidup baik internal maupun eksternal. Hal ini memungkinkan untuk mengekspresikan perasaan aman yang kuat perspektif yang lebih luas pada masalah-masalah individu,

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Belajar Siswa
3. Kolaborasi Kearifan Lokal dengan Jaringan 3K
4. Keberagaman Belajar, Wisata, Penelitian, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pembelajaran Generasi Z (Philosophical, Akademik & Skill)
6. Asesmen Pembelajaran di Era 4.0
7. Peningkatan Kualitas dan Daya Tahan Guru
8. Eksplorasi Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Kejuruan



sosial dan juga kesempatan untuk mencoba perilaku yang diinginkan. Selain itu, Sabilia & Puspitaningrum (2024) mengatakan bahwa psikodrama juga digunakan untuk memperkuat keterampilan sosial siswa. Pada sebuah kelompok, mereka diajak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mendengarkan pandangan teman-temannya, yang dapat meningkatkan rasa solidaritas dan dukungan sosial. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh teman-teman sebaya, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama bisa digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam menyelesaikan permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar, seperti sering mengabaikan guru saat pembelajaran berlangsung, tidur di kelas, atau membolos. Teknik psikodrama melibatkan siswa secara aktif dalam permainan peran yang menggambarkan berbagai situasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada proses ini, siswa diberi kesempatan untuk memerankan berbagai peran, baik sebagai diri mereka sendiri yang mengalami masalah tersebut atau sebagai orang lain yang memberikan perspektif berbeda. Misalnya, ketika siswa memerankan situasi di mana mereka mengabaikan guru atau tidur di kelas, mereka dapat merasakan langsung dampak negatif dari perilaku tersebut, seperti kehilangan kesempatan untuk belajar atau merasa tertinggal dibandingkan teman-teman mereka.

Setelah sesi psikodrama, siswa diajak untuk berdiskusi dan merenungkan perasaan yang muncul selama permainan peran. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami mengapa mereka merasa tidak termotivasi dan bagaimana perilaku tersebut mempengaruhi proses belajar mereka. Selain itu, teknik psikodrama memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi solusi praktis, seperti cara mengatur waktu dengan lebih baik, menciptakan kebiasaan belajar yang menyenangkan, atau mencari cara untuk tetap fokus dan terlibat selama pembelajaran. Melalui interaksi dengan teman sekelompok, siswa juga dapat saling memberi dukungan dan berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka mengatasi masalah yang sama.

Melalui pengalaman ini, siswa dapat menemukan cara-cara baru untuk menghadapi situasi yang sebelumnya mungkin mereka anggap sulit atau menakutkan. Dengan memerankan berbagai skenario dalam psikodrama, mereka dapat melihat bahwa mereka memiliki kekuatan dan keterampilan untuk mengatasi masalah, yang pada gilirannya bisa meningkatkan keyakinan diri mereka salah satunya pada fokus ini yaitu terhadap kemampuan belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Sekolah
2. Best Practice Keperawatan Lokal untuk Peningkatan Kualitas Pelayanan
3. Kolaborasi Keperawatan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Selanjutnya, Wisata, Pendidikan, Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Perencanaan Generasi Z (PhiloSofis) di Akademi & Sekolah
6. Kesehatan, Manajemen, Pelayanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebangkitan Gerakan Z
8. Disruptive Business Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Administrasi Keperawatan

SENJA KKN #5 + PROSIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Keperawatan Negeri

"Revitalisasi Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Kreativitas & Ketangguhan Generasi Z menuju Indonesia Emas"

Link Pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

Sabtu, 4 Januari 2025.

Via Zoom



Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, di dapatkan hasil analisis data yang menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) $0,011 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama. Perubahan yang signifikan juga ditunjukkan dari perbedaan skor rata-rata *pretest* dan *posttest* motivasi belajar, dimana skor *pretest* motivasi belajar siswa adalah 80,25 dan meningkat menjadi 126,50 setelah perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada guru BK sekolah tempat penelitian diharapkan memperhatikan dan membantu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Psikodrama bisa digunakan oleh guru BK sebagai perangkat untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar tapi dengan catatan waktu yang digunakan harus diperhatikan lebih lanjut karena psikodrama membutuhkan waktu yang lebih dari satu jam pelajaran yakni selama 60 menit. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan ruang lingkup yang tentunya lebih luas atau dalam konteks sekolah yang berbeda untuk memperkuat generalisasi temuan ini. Penyesuaian teknik psikodrama juga dapat dieksplorasi lebih lanjut agar sesuai dengan karakteristik siswa di berbagai tingkat pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

1. Skripsi, Tesis dan Disertasi

Herwanto, R. (2018). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Krisphianti, Y. D. (2011). *Kemampuan teknik psikodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa akselerasi di SMA*. Skripsi. Malang: Program Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang.

2. Elektronik Jurnal (e-Jurnal)

1. Bimbingan dan Konseling Berbasis Lokal
2. Best Practice Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Isi Esensial Lokal
3. Kolaborasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Kebijakan, Belajar, Wisata, Penelitian, Pengembangan Berbasis Kearifan Lokal
5. Peningkatan Pemanfaatan Generasi Z (Millennial) di Akademik & Non-Akademik
6. Asesmen, Manajemen, Pengembangan
7. Peningkatan Pemanfaatan dan Kelembagaan Generasi Z
8. Efektifitas, Budaya Berbasis Kearifan Lokal
9. Mendukung Inovasi, Manajemen, Kearifan Lokal



Erlangga, E. (2017). Bimbingan kelompok meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149-156.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/1332/950>

Febrianti, C., & Irmayanti, R. (2019). Teknik psikodrama dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi perilaku merokok siswa SMA. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(3), 105-113.

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/4631>

Hidayat, A., Hendriana, H., & Septian, M. R. (2021). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Bagi Peserta Didik Yang Berperilaku Agresif Di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(2), 151-159.

<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/6820>

Kusumawati, E. (2023). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Symbolic Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Bertanya Di Dalam Kelas Siswa Di SD Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 232-243.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/4661>

Malau, L. A., Ardisal, A., & Nurhastuti, N. (2023). Efektivitas Penggunaan Vibrating Watch Untuk Pendeteksi Bunyi Klakson Kendaraan Bermotor bagi Mahasiswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22503-22508.

<https://pdfs.semanticscholar.org/b133/33344cabe2475e1c5458e00e37b1270b33d1.pdf>

Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 20(4), 441-451.

<https://repositori.kemdikbud.go.id/537/>

Sabilila, D., & Puspitaningrum, N. (2024). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gresik. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 12-12.

<https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/3251>

Sari, I. (2018). Motivasi belajar mahasiswa program studi manajemen dalam penguasaan keterampilan berbicara (speaking) bahasa Inggris. *Jumant*, 9(1), 41-52.

<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jumant/article/view/191>